

FILSAFAT PROGRESIVISME DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN ISLAM

Sigit Tri Utomo

STAINU Temanggung Jawa Tengah, Indonesia
sigittriutomosukses@gmail.com

Luluk Ifadah

STAINU Temanggung Jawa Tengah, Indonesia
bundaqotrunnada@gmail.com

Abstract: *This research is a qualitative study using a library approach, the object of the material is the relevance of the philosophy of progressivism and its implications for Islamic education. The data collection method in this research uses literature study. In this stage, the researcher tries to select data (books) that are relevant to the philosophy of progressivism and its implications for Islamic education. In this paper the analysis used with hermeneutics, this method step is intended to capture the meaning, value and purpose of the relevance of philosophy of progressivism and its implications for Islamic education. Then the authors also use synthesis analysis means the stages of an object of scientific study that connects an articulation of meaning with one another meaning which is then discovered by a new articulation of knowledge in the form of philosophy of progressivism and its implications for Islamic education. The author also uses content analysis about the content of the philosophy of progressivism and its implications for Islamic education. The results showed that the flow of philosophy of progressivism was the flow of modern educational philosophy which required a change in the implementation of education to be more advanced. This flow of progressivism prioritizes the implementation of education in children-centered schools (student oriented) and makes educators limited to being facilitators, mentors, and directors for students. The purpose of the flow of progressivism in education is to want to change the practice of education that has been impressed authoritarian to be democratic and more respectful of the potential and abilities of children, and encourage the implementation of learning that involves more students. By implementing the flow of progressivism in education, the hope is that it can bring change and progress in education in Indonesia to become more quality, so that it can realize the goals of Indonesia's national education.*

Keyword: *Philosophy of Progressivism, Islamic Education*

PENDAHULUAN

Filsafat progresivisme menekankan pada peningkatan kemampuan peserta didik melalui pengalaman, kemampuan diri/kemandirian, dan selalu memperoleh perubahan-perubahan secara pribadi yang dapat menimbulkan apresiasi dan kreasi peserta didik. Dalam pendidikan seni, progresivisme memiliki peranan yang sangat krusial khususnya dalam pengembangan potensi peserta didik. Pengembangan dimaksud adalah bahwa peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dalam berkesenian secara mandiri dan terus mengembangkannya/progres menjadi keunggulan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Mazhab atau filsafat progresivisme mengarahkan penganutnya untuk selalu melakukan usaha-usaha untuk terus maju dan berkembang (progresif), dalam rangka mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri setiap individu atau peserta didik. Filsafat pendidikan ini melihat peserta didik adalah manusia yang memiliki berbagai kemampuan-kemampuan yang potensial dan harus dikembangkan melalui cara-cara yang kreatif dan inovatif. Oleh karena itu, tujuan pendidikan hendaklah diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus-menerus. Pendidikan bukanlah hanya menyampaikan pengetahuan kepada anak didik saja, melainkan yang terpenting adalah melatih kemampuan berfikir secara alamiah (Jalaludin, 2012).

Pendidikan merupakan salah satu jalan untuk membentuk manusia menjadi pribadi cerdas, bermoral, dan bertanggungjawab. Melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan sikap, pengetahuan, maupun keterampilan secara optimal. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam konteks ini, pendidikan nasional Indonesia berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Di samping itu, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Fadlillah, 2017).

Teori pendidikan progresivisme juga mengusung metode pendidikan alternatif yang memanfaatkan aktivitas peserta didik, serta mendasarkan proses pembelajaran pada pengalaman dan pemecahan masalah (Ornstein, Allan C dan Levine, Daniel U, 2003). Pengalaman keindahan memungkinkan untuk dilatihkan pada peserta didik dengan melibatkan perasaan dan pikirannya melalui seni (Hartono, 2012).

Dengan demikian guru dalam proses pembelajaran menurut aliran progresivisme dapat dikatakan berhasil jika dan hanya jika keberhasilan itu juga terdapat pada peserta didik, yaitu dalam membangun peserta didik untuk berkreasi, mengembangkan diri peserta didik untuk selalu bergerak maju dalam rangka pengembangan potensi dan kecakapan keterampilan dalam berkesenian dan mengembangkan pola-pola berpikir yang mampu mengapresiasi karya kesenian orang lain. Hasil dari proses ini akan membentuk karakter peserta didik yang tentunya menjadi lebih konstruktif, toleran terhadap perbedaan, menghargai orang lain, dan selalu santun dalam bertindak. Dengan kata lain, peserta didik tidak hanya diberikan pendidikan nilai sebagai bentuk pengetahuan, namun juga menjadikannya sebagai bagian dari hidup yang secara sadar dilakukan dalam aktivitas kehidupan bersosial berdasarkan nilai-nilai yang ada dalam hal ini pembelajaran pendidikan seni diharapkan dapat menjembatani proses ini (Vega dan Triyanto, 2017).

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain, dua konsep tersebut menjadi terpadu dalam suatu kegiatan manakala terjadi interaksi pendidik dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, pada saat pengajaran itu berlangsung. Inilah makna

belajar dan mengajar sebagai suatu proses interaksi pendidik dengan peserta didik sebagai makna utama proses pembelajaran yang memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pengajaran yang efektif (Sudjana, 2002).

Usaha untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang dapat melibatkan peran aktif peserta didik, membutuhkan kemampuan pendidik dalam menerapkan model pembelajaran yang sesuai dan bervariasi agar peserta didik tidak merasa bosan. Adanya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran akan menumbuhkan motivasi yang tinggi dan pada akhirnya berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar (Hamalik, 2003). Disinilah Sebagai pendidik yang memiliki tugas pengembangan potensi peserta didik, jelaslah seorang guru harus mengimprovisasikan kemampuannya dengan berbagai upaya, diantaranya dengan menulis, berdiskusi, mengikuti kegiatan ilmiah, mengikuti kegiatan seminar, dan kegiatan yang lain yang mampu *mengasah* tugas mulia sebagai pendidik. Karena beberapa kompetensi yang harus dikembangkan adalah kompetensi sosial, kompetensi pedagogik, dan kompetensi profesional. Seorang guru yang baik adalah mereka yang memenuhi persyaratan kemampuan profesional baik sebagai pendidik. Disinilah letak pentingnya standar mutu profesional guru untuk menjamin proses belajar mengajar dan hasil yang bermutu (Jasin, 1997).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan pustaka (*library research*), bahan objeknya adalah relevansi filsafat progresivisme dan implikasinya bagi pendidikan Islam. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka dimana peneliti berusaha menyeleksi data-data (buku) yang ada relevansi filsafat progresivisme dan implikasinya bagi pendidikan Islam. Dalam studi ini analisis yang digunakan adalah hermeneutika berupa menangkap arti, nilai dan maksud relevansi filsafat progresivisme dan implikasinya bagi pendidikan Islam. Kemudian penulis juga menggunakan

analisis sintesis berarti tahapan terhadap suatu objek kajian ilmiah yang mengaitkan sebuah artikulasi makna satu dengan makna lain yang kemudian ditemukan sebuah pengetahuan dengan artikulasi baru berupa filsafat progresivisme dan implikasinya bagi pendidikan Islam. Penulis juga menggunakan *content analysis* tentang isi tulisan filsafat progresivisme dan implikasinya bagi pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Interpretasi Progresivisme

Menurut bahasa istilah progresivisme berasal dari kata progresif yang artinya bergerak maju. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata progresif diartikan sebagai ke arah kemajuan; berhaluan ke arah perbaikan sekarang; dan bertingkat-tingkat naik. Dengan demikian, secara singkat progresif dapat dimaknai sebagai suatu gerakan perubahan menuju perbaikan. Sering pula istilah progresivisme dikaitkan dengan kata progres, yaitu kemajuan. Artinya progresivisme merupakan salah satu aliran yang menghendaki suatu kemajuan, yang mana kemajuan ini akan membawa sebuah perubahan. Pendapat lain menyebutkan bahwa progresivisme sebuah aliran yang menginginkan kemajuan-kemajuan secara cepat (Muhmidayeli, 2012). Kemajuan yang direspon untuk memberikan gerakan kontruksi dari sebelumnya atau dalam pengambilan dalam satu bidang.

Progresivisme modern menekankan pada konsep 'progress'; yang menyatakan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan menyempurnakan lingkungannya dengan menerapkan kecerdasan yang dimilikinya dan metode ilmiah untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul baik dalam kehidupan personal manusia itu sendiri maupun kehidupan sosial. Dalam konteks ini, pendidikan akan dapat berhasil manakala mampu melibatkan secara aktif peserta didik dalam pembelajaran, sehingga mereka mendapatkan banyak pengalaman untuk bekal kehidupannya (Lee, 1974). Bekal dalam menyelesaikan masalah kehidupannya yang

dihadapi dengan bijaksana. Ada keyakinan pragmatisme bahwa akal manusia sangat aktif dan ingin selalu meneliti, tidak pasif dan tidak begitu saja menerima pandangan tertentu sebelum dibuktikan kebenarannya secara empiris (Sadulloh, 2003). Proses pendidikan seumur hidup (*live long education*). Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam.

Hal ini dikarenakan pendidikan sejatinya pengembangan optimal kemampuan manusia, pengembangan optimal kreasi wahana kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk Allah (Wahyudi, 2006). Secara fitrah manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.

2. Historitas Progresivisme

Awal mula lahirnya aliran progresivisme ialah dilatarbelakangi ketidakpuasan terhadap pelaksanaan pendidikan yang sangat tradisional, cenderung otoriter dan peserta didik hanya dijadikan sebagai objek pembelajaran. Aliran ini berakar dari semangat pembaharuan sosial pada awal abad ke 20 yakni gerakan pembaharuan politik Amerika. Adapun aliran progresif pendidikan Amerika mengacu pada pembaharuan pendidikan di Eropa barat (Lee, 1974). Pendapat lain menyebutkan bahwa aliran progresivisme secara historis telah muncul pada abad ke-19, namun perkembangannya secara pesat baru terlihat pada awal abad ke-20, khususnya di negara Amerika Serikat (Muhmidayeli, 2012)

Kedua pendapat tersebut meskipun sedikit berbeda pandangan, namun dapat ditarik benang merahnya yaitu perkembangan aliran progresivisme ini secara pesat terjadi pada abad ke-20. Menurut sejarah munculnya aliran progresivisme ini sangat dipengaruhi oleh tokoh-tokoh filsafat pragmatisme sebagaimana telah disebutkan di atas, seperti Charles S. Peirce, William James dan John Dewey, serta aliran eksperimentalisme Francis Bacon. Selain itu, adalah John Locke yang merupakan tokoh filsafat kebebasan politik dan J.J. Rousseau dengan

ajarannya tentang kebaikan manusia telah dibawa sejak lahir (Muhmidayeli, 2012).

Adapun pemikiran-pemikiran yang berpengaruh terhadap perkembangan aliran progresivisme adalah pemikiran Johan Heinrich Pestalozzi, Sigmund Freud, dan John Dewey. Pemikiran ketiga tokoh tersebut merupakan inspirasi bagi aliran progresivisme.

Johann Heinrich Pestalozzi, seorang pembaharu pendidikan Swiss pada abad 19, menyatakan bahwa pendidikan seharusnya lebih dari pembelajaran buku, dimana merangkul keseluruhan bagian pada anak-emosi, kecerdasan, dan tubuh anak. Pendidikan lama, menurut Pestalozzi, seharusnya dilakukan di sebuah lingkungan yang terikat secara emosional dengan anak dan memberi keamanan pada anak. Pendidikan tersebut seharusnya juga dimulai di lingkungan anak sejak dini dan melibatkan indera anak pada benda-benda di sekelilingnya.

Pengaruh pemikiran Sigmund Freud terhadap pendidik progresif ialah melalui kajian kasus Histeria (gangguan pada syaraf), Freud mengusut pada asal usul penyakit mental ini dari masa kanak-kanak. Orang tua yang otoriter dan lingkungan tempat tinggal anak sangat memengaruhi kasus tersebut. Kekerasan/penindasan, khususnya pada masalah seksual dapat menjadi penyebab penyakit syaraf yang dapat mengganggu perkembangan anak bahkan sampai mereka dewasa. Adapun pengaruh pemikiran John Dewey dan para pengikutnya ialah didasarkan pada penjelasannya yang berperan sebagai laboratorium yang berisi gagasan pendidikan inovatif dan latihan-latihan.

3. Implementasi Aliran Progresivisme dalam Pendidikan

Dalam pandangan progresivisme pendidikan merupakan suatu sarana atau alat yang dipersiapkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik supaya tetap *survive* terhadap semua tantangan kehidupannya yang secara praktis akan senantiasa mengalami kemajuan (Muhmidayeli, 2012). Selain itu, proses pendidikan dilaksanakan

berdasarkan pada asas pragmatis. Artinya, pendidikan harus dapat memberikan kebermanfaatan bagi peserta didik, terutama dalam menghadapi persoalan yang ada di lingkungan masyarakat.

Dalam buku *Philosophical Alternatives in Education*, menyebutkan bahwa pendidikan progresif menekankan pada beberapa hal; 1) pendidikan progresif hendaknya memberikan kebebasan yang mendorong anak untuk berkembang dan tumbuh secara alami melalui kegiatan yang dapat menanamkan inisiatif, kreatifitas, dan ekspresi diri anak; 2) segala jenis pengajaran hendaknya mengacu pada minat anak, yang dirangsang melalui kontak dengan dunia nyata; 3) pengajar progresif berperan sebagai pembimbing anak yang diarahkan sebagai pengendali kegiatan penelitian bukan sekedar melatih ataupun memberikan banyak tugas; 4) prestasi peserta didik diukur dari segi mental, fisik, moral dan juga perkembangan sosialnya; 5) dalam memenuhi kebutuhan anak dalam fase perkembangan dan pertumbuhannya mutlak diperlukan kerjasama antara guru, sekolah, rumah, dan keluarga anak tersebut; 6) sekolah progresif yang sesungguhnya berperan sebagai laboratorium yang berisi gagasan pendidikan inovatif dan latihan-latihan (Lee, 1974).

Menurut progresivisme proses pendidikan memiliki dua segi, yaitu psikologis dan sosiologis. Dari segi psikologis, pendidik harus dapat mengetahui tenaga-tenaga atau daya-daya yang ada pada anak didik yang akan dikembangkan. Psikologinya seperti yang berpengaruh di Amerika, yaitu psikologi dari aliran Behaviorisme dan Pragmatisme. Dari segi sosiologis, pendidik harus mengetahui kemana tenaga-tenaga itu harus dibimbingnya. Di samping itu, progresivisme memandang pendidikan sebagai suatu proses perkembangan, sehingga seorang pendidik harus selalu siap untuk memodifikasi berbagai metode dan strategi dalam pengupayaan ilmu-ilmu pengetahuan terbaru dan berbagai perubahan-perubahan yang menjadi kecenderungan dalam suatu masyarakat (Muhmidayeli, 2012).

Dalam konteks ini, pendidikan harus lebih dipusatkan pada peserta didik, dibandingkan berpusat pada pendidik maupun bahan ajar. Karena peserta didik merupakan subjek belajar yang dituntut untuk mampu menghadapi berbagai persoalan kehidupan di masa mendatang. Oleh karena itu, ada beberapa prinsip pendidikan yang ditekankan dalam aliran progresivisme, di antaranya:

- a. Proses pendidikan berawal dan berakhir pada anak.
- b. Subjek didik adalah aktif, bukan pasif.
- c. Peran guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing atau pengarah.
- d. Sekolah harus kooperatif dan demokratis.
- e. Aktifitas lebih fokus pada pemecahan masalah, bukan untuk pengajaran materi kajian.

Bila dikaitkan dengan pendidikan di Indonesia saat ini, maka progresivisme memiliki andil yang cukup besar, terutama dalam pemahaman dan pelaksanaan pendidikan yang sesungguhnya. Di mana pendidikan sudah seharusnya diselenggarakan dengan memperhatikan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, serta berupaya untuk mempersiapkan peserta didik supaya mampu menghadapi dan menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi di lingkungan sosialnya.

Hal tersebut senada dengan pengertian pendidikan di Indonesia, yakni usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam pengertian ini, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai transfer pengetahuan. Pendidikan berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia, seperti kemampuan akademis, relasional, bakat-bakat, talenta, kemampuan fisik dan daya-daya seni.

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa aliran progresivisme telah memberikan sumbangan yang besar di dunia pendidikan di Indonesia. Aliran ini telah meletakkan dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan kepada anak didik. Anak didik diberikan kebaikan, baik secara fisik maupun cara berpikir, guna mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya tanpa terhambat oleh rintangan yang dibuat oleh orang lain.

4. Implikasi Pendidikan Progresivisme

Berkaitan dengan tujuan pendidikan, maka aliran progresivisme lebih menekankan pada memberikan pengalaman empiris kepada peserta didik, sehingga terbentuk pribadi yang selalu belajar dan berbuat (Muhmidayeli, 2012). Maksudnya pendidikan dimaksudkan untuk memberikan banyak pengalaman kepada peserta didik dalam upaya pemecahan masalah yang dihadapi di lingkungan sehari-hari. Dalam hal ini, pengalaman yang dipelajari harus bersifat riil atau sesuai dengan kehidupan nyata. Oleh karenanya, seorang pendidik harus dapat melatih anak didiknya untuk mampu memecahkan problem-problem yang ada dalam kehidupan.

Sejalan dengan itu, tujuan pendidikan progresivisme harus mampu memberikan keterampilan dan alat-alat yang bermanfaat untuk berinteraksi dengan lingkungan yang berbeda dalam proses perubahan secara terus menerus. Alat-alat yang dimaksud adalah keterampilan pemecahan masalah (*problem solving*) yang dapat digunakan oleh individu untuk menentukan, menganalisis, dan memecahkan masalah. Pendidikan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan memecahkan berbagai masalah baru dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial, atau dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang berada dalam proses perubahan.

Menurut Barnadib, sebagaimana dikutip Jalaluddin dan Abdullah progresivisme menghendaki pendidikan yang progres. Dalam hal ini, tujuan pendidikan hendaknya diartikan sebagai rekonstruksi

pengalaman yang terus-menerus. Pendidikan bukan hanya menyampaikan pengetahuan kepada anak didik, melainkan yang terpenting melatih kemampuan berpikir secara ilmiah (Muhmidayeli, 2012).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, maka tujuan pendidikan menurut progresivisme ini sangat senada dengan tujuan pendidikan nasional yang ada di Indonesia. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Jadi berdasarkan pengertian ini, maka aliran progresivisme sangat sejalan dengan tujuan pendidikan yang ada di Indonesia.

5. Kurikulum Pendidikan Progresivisme

Dalam pandangan progresivisme kurikulum merupakan serangkaian program pengajaran yang dapat mempengaruhi anak belajar secara edukatif, baik di lingkungan sekolah maupun di luar. Kurikulum dalam pandangan progresivisme ialah sebagai pengalaman mendidik, bersifat eksperimental, dan adanya rencana serta susunan yang teratur. Pengalaman belajar adalah pengalaman apa saja yang serasi dengan tujuan menurut prinsip-prinsip yang telah digariskan dalam pendidikan, dimana setiap proses belajar yang ada membantu pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Artinya, kurikulum harusnya dirancang untuk mengembangkan berbagai potensi peserta didik, serta dapat memberikan pengalaman yang berharga bagi kehidupan anak didik. Hal ini sejalan dan relevan dengan konsep *live long education* (Mualifah, 2013).

Aliran progresivisme menghendaki kurikulum dipusatkan pada pengalaman yang didasarkan atas kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan yang kompleks. Namun, dalam hal ini

progresivisme tidak menghendaki adanya mata pelajaran yang diberikan terpisah, tetapi harus terintegrasi dalam unit (Abdullah, 2013).

Kaitannya dengan kurikulum pendidikan, progresivisme sebenarnya tidak terlalu tertarik untuk memberlakukan kurikulum yang baku di dalam proses pendidikan karena ketika peserta didik menjadi pusat perhatian, maka kurikulum juga semestinya berasal dari peserta didik, dalam arti sesuai dengan minat dan ketertarikan peserta didik (Barnadib, 1997).

Berkaitan dengan penjelasan tersebut, Kilpatrick dalam (Abdullah, 2013) mengatakan suatu kurikulum dianggap baik dapat didasarkan atas tiga prinsip, yaitu:

- a. Meningkatkan kualitas hidup anak pada tiap jenjang.
- b. Menjadikan kehidupan aktual anak ke arah perkembangan dalam suatu kehidupan yang bulat dan menyeluruh.
- c. Mengembangkan aspek kreatif kehidupan sebagai suatu uji coba atas keberhasilan sekolah, sehingga kemampuan anak didik dapat berkembang secara aktual dan aktif memikirkan hal-hal baru yang baik untuk diamalkan.

Dalam rangka mewujudkan ketiga prinsip tersebut, Kilpatrick mengungkapkan ada beberapa hal yang perlu diungkapkan, di antaranya:

- a. Kurikulum harus dapat meningkatkan kualitas hidup anak didik sesuai dengan jenjang pendidikan.
- b. Kurikulum yang dapat membina dan mengembangkan potensi anak didik.
- c. Kurikulum yang mampu mengubah perilaku anak didik menjadi kreatif, adaptif, dan mandiri.
- d. Kurikulum berbagai macam bidang studi itu bersifat fleksibel.

Gambaran tersebut merupakan salah satu karakteristik kurikulum menurut pandangan aliran progresivisme. Yang mana intinya kurikulum harus terintegrasi antara masalah-masalah yang ada dalam masyarakat dengan model belajar sambil berbuat, serta menggunakan metode *problem solving* dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Kurikulum progresivisme tidak menghendaki adanya mata pelajaran yang terpisah, melainkan harus diusahakan menjadi satu unit dan terintegrasi. Lebih lanjut, ia menambahkan praktik kerja di laboratorium, bengkel, dan kebun merupakan kegiatan-kegiatan yang dianjurkan dalam rangka terlaksananya *learning by doing* atau belajar untuk bekerja (Djumransjah, 2002).

Berkaitan dengan hal tersebut, kurikulum aliran progresivisme dapat dilihat melalui pengembangan yang dilakukan oleh Junius L. Meriam. Ia mengembangkan kurikulum yang berkaitan dengan kehidupan anak dan mengikutsertakan darmawisata, pekerjaan konstruktif, observasi, dan diskusi. Selain itu, Marietta Johnson, mengenalkan teori pendidikan organik Johnson yang menekankan pada kebutuhan, minat dan kegiatan anak dan memerhatikan betul pada kegiatan kreatifitas anak seperti menari, menggambar, sketsa, dll (Lee, 1974).

Apabila dihubungkan dengan kurikulum yang diterapkan di Indonesia sekarang ini, maka pandangan aliran progresivisme tersebut sangat relevan dan mempengaruhi, bahkan menjadi salah satu dasar dalam pengembangan kurikulum tersebut. Kurikulum yang dimaksud ialah Kurikulum 2013. Kurikulum ini mulai diberlakukan di Indonesia pada akhir 2013 atau awal tahun 2014. Kurikulum 2013 dimaknai sebagai kurikulum yang dikembangkan dalam rangka meningkatkan dan menyeimbangkan antara kemampuan soft skill dan hard skill yang berupa sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Dengan kata lain, Kurikulum 2013 berusaha untuk lebih menanamkan nilai-nilai yang tercermin pada sikap dapat berbanding lurus dengan keterampilan yang diperoleh peserta didik melalui pengetahuan di bangku sekolah (Fadlillah, 2014). Oleh karena itu sifat kurikulum yang tidak beku,

maka jenis yang memadai adalah kurikulum yang berpuat pada pengalaman (Brameld, 2008).

Aliran progresivisme disebutkan sebagai salah satu yang mendasari pengembangan Kurikulum 2013, dikarenakan dalam Kurikulum 2013 pendekatan pembelajaran yang digunakan ialah pendekatan saintifiks. Di mana pendekatan saintifiks ini lebih menekankan pada pemecahan sebuah masalah (*problem solving*). Pendekatan saintifik yang dimaksud adalah pembelajaran dilakukan dengan kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan. Jadi dapat dipahami bahwa Kurikulum 2013 sangat cocok dengan pandangan aliran progresivisme.

6. Belajar Perspektif Progresivisme

Menurut aliran progresivisme belajar dilaksanakan berangkat dari asumsi bahwa anak didik bukan manusia kecil, melainkan manusia seutuhnya yang mempunyai potensi untuk berkembang, yang berbeda kemampuannya, aktif, kreatif, dan dinamis serta punya motivasi untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam konteks ini, belajar semestinya dilaksanakan dengan memperhatikan berbagai potensi yang dimiliki oleh anak didik. Oleh karena itu, dalam pandangan progresivisme belajar harus dipusatkan pada diri siswa, bukan guru atau bahan pelajaran (Reno, 2012).

Ada beberapa hal yang patut diperhatikan dalam belajar menurut pandangan progresivisme, di antaranya:

- a. Memberi kesempatan anak didik untuk belajar perorangan.
- b. Memberi kesempatan anak didik untuk belajar melalui pengalaman.
- c. Memberi motivasi dan bukan perintah.
- d. Mengikut sertakan anak didik di dalam setiap aspek kegiatan yang merupakan kebutuhan pokok anak.
- e. Menyadarkan pada anak didik bahwa hidup itu dinamis

Selain itu, aliran progresivisme beranggapan bahwa belajar adalah suatu proses yang bertumpu pada kelebihan akal manusia yang bersifat

kreatif dan dinamis sebagai potensi dasar manusia dalam memecahkan berbagai persoalan kehidupan. Belajar dalam konteks ini harus dapat memberikan pengalaman yang menarik bagi anak, sehingga mampu diaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

7. Peran Pendidik dalam Pandangan Progresivisme

Dalam pandangan progresivisme terdapat perbedaan antara peran guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Karena prinsip pembelajaran progresivisme menghendaki pembelajaran yang dipusatkan pada siswa. Adapun peran guru menurut aliran progresivisme ialah berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah bagi siswa. pendidikan progresif mencari guru yang memang berbeda dari guru di pendidikan tradisional dalam hal watak, pelatihan, dan teknik pengajarannya. Karena kelas pendidikan progresif berorientasi pada kegiatan yang bertujuan, pendidik progresif sangat perlu mengetahui bagaimana cara mendorong untuk dapat berpendapat, berencana, dan menyelesaikan proyek mereka. Selain itu, guru juga perlu mengetahui bagaimana tahapan kerja kelompok karena pola dasar pengajaran progresif berpusat pada partisipasi kelompok. Aliran progresivisme ingin mengatakan bahwa tugas guru sebagai pembimbing aktivitas anak didik/siswa dan berusaha memberikan kemungkinan lingkungan terbaik untuk belajar. Sebagai Pembimbing ia tidak boleh menonjolkan diri, ia harus bersikap demokratis dan memperhatikan hak-hak alamiah anak didik/siswa secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa filsafat progresivisme merupakan suatu aliran dalam filsafat pendidikan yang menghendaki adanya perubahan secepat praktik pendidikan menuju ke arah yang positif. Aliran progresivisme iniperkembangannya telah muncul pada abad ke-19, namun perkembangannya secara pesat baru terlihat pada awal abad ke-20, khususnya di negara Amerika Serikat.

Adapun implementasi dan implikasi dalam pendidikan dapat dilihat dari beberapa aspek, di antaranya: makna pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum, belajar, dan peran guru dalam pembelajaran. Secara singkat ciri implementasi progresivisme ini dalam pendidikan ialah menekankan pendidikan demokratis dan menghargai berbagai potensi yang dimiliki oleh anak, serta pembelajarannya lebih berpusat pada peserta didik, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnadib, Imam, (2007). *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode, cet. ke-9*, Yogyakarta, Andi Offset
- Djumransjah, (2002). *Filsafat Pendidikan*. Jawa Timur: Bayumedia Publishing.
- Fadlillah, M. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gutek. Gerad Lee, 1974. *Philosophical Alternatives in Education*, Loyala University of Chicago.
- Hartono. (2012). *Pembelajaran Tari Anak Usia Dini*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Jalaluddin dan Idi, A. 2012. "*Filsafat Pendidikan*" *Manusia, Filsafat dan Pendidikan*", Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhmidayeli. (2012). *Filsafat Pendidikan*, Bandung: Refika Aditama.
- Ornstein, Allan C dan Levine, Daniel U, (1985). *An Introduction to the Foundation of Education*, Houghton Mifflin Company, Boston.
- Reno Wikandaru (2012). Aliran Pendidikan Progresivisme Dan Kontribusinya Dalam Pengembangan Pendidikan Pancasila Di Indonesia, *Jurnal Ilmiah CIVIS*, Volume II, No 1, Januari
- Vega dan Triyanto, (2017). Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan Seni di Indonesia *Jurnal Imajinasi* Vol XI No 1-Januari
- Ilun Mualifah, Progresivisme John Dewey. (2013). dan Pendidikan Partitipatif Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.1, No. 1
- M. Fadlillah. (2017). *Aliran Progersivisme dlam Pendidikan Islam di Indonesia*. (*Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 5 No. 1 Januari)

- Thodeo, Brameld. (2008). *Philosophies of Education in Cultural Perspective*, New York: The Dryden Press.
- Anwar, Jasin. (1970). *Pengembangan Standar Profesional Guru dalam Rangka Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia*, dalam M. Dawam Rahajo, (ed.), *Keluar dari Kemeut Pendidikan Nasional: Menjawab Tantangan Kualitas Sumber Daya Manusia Abad (SDM) 21*, Jakarta: PT Intermedia.
- Sudjana, Nana. (2002). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Soedjono. (2008) . *Aliran Baru dalam Pendidikan*, Bandung: CV Ilmu.
- Muhaimin, (2003). *Konsep Pendidikan Islam*, Solo: Ramadhan.
- M. Jindar Wahyudi. (2006). *Nalar Pendidikan Qurani*, Yogyakarta; Apeiron Philotes.
- Hamalik, Oemar. (2003). *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.